

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Triyanti (2006) dahulu perilaku merokok disebut sebagai suatu kebiasaan atau ketagihan, tetapi dewasa ini merokok disebut sebagai tobacco dependency sendiri dapat didefinisikan sebagai perilaku penggunaan tembakau yang menetap, biasanya lebih dari setengah bungkus rokok per hari, dengan adanya tambahan distress yang disebabkan oleh kebutuhan akan tembakau secara berulang-ulang. Perilaku merokok dapat juga didefinisikan sebagai aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari (Komalasari & Helmi, 2000).

Perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya. Tipe perokok menurut Sitepoe (2006) ada 3 yaitu Perokok ringan, merokok 1-10 batang sehari. Perokok sedang, merokok 11-20 batang sehari. Perokok berat, merokok lebih dari 24 batang sehari.

Selain itu menurut Trim (2006) Ada 4 tipe perilaku merokok, yang pertama Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif. Artinya dengan merokok ia akan merasakan penambahan rasa positif yang membuat dirinya tenang dan bahagia. yang kedua, Perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif. Banyak orang yang menggunakan rokok untuk mengurangi perasaan negatif. Misalnya : jika ia marah, gelisah,

rokok dianggap sebagai penyelamat. Perilaku merokok karena kecanduan psikologis (*psychological addiction*). Mereka yang kecanduan, akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang disapnya berkurang. Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan. Mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena benar-benar sudah menjadi kebiasaan rutin (Trim, 2006).

Menurut Komalasari dan Helmi (2000) bahwa ada banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja, antara lain mencontoh orang tua, mencontoh teman sebaya, dan juga pola asuh orang tua. Tetapi sejalan dengan hal itu juga Komalasari dan Helmi (2000) menyatakan bahwa anak tidak serta merta merokok karena mencontoh perilaku merokok orang lain. Namun, anak yang bersangkutan merokok karena memperoleh penguatan dan pengukuhan atas perilaku merokok melalui ketiadaan hukuman dari orang tua untuk perilaku yang bersangkutan. Hal tersebut sesuai dengan teori belajar yang menyatakan bahwa sebuah perilaku akan bertahan apabila mendapat penguatan. Ketiadaan teguran dan hukuman dari orang tua terkait dengan perilaku merokok anak akan dianggap sebagai suatu bentuk pengukuhan atas perilaku merokoknya sehingga perilaku merokok tersebut tetap dijalankan (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil belajar makan, belajar kebersihan, disiplin, belajar bermain dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1997). Dengan demikian,

dapat dikatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian dan perilaku kesehatan anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa. Apabila pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, bahkan akan mempertambah buruk perilaku anak. Tarmizi (2009) dan Ira (2006) menjelaskan pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif.

Pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anaknya. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar. Pengasuhan terhadap anak merupakan suatu proses interaksi antara orangtua dengan anak yang mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasikan yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat (Jas & Rachmadian, 2004).

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Menurut Baumrind (1974) dalam Dowshen (2002) membagi pola asuh menjadi 3 tipe yaitu pola asuh permisif, otoriter dan demokratis. Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus di patuhi oleh anak- anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Dan Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua.

Sebuah survei yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO) dan Pusat Kontrol dan Pencegahan Penyakit dari Amerika Serikat menyatakan, sebanyak 67 persen dari pria Indonesia berusia diatas 15 tahun telah merokok. Sekitar seperempat anak lelaki Indonesia usia 13 hingga 15 tahun telah mengenal rokok. Dan Survey Global Adult Tobacco Survey Tahun 2011, yang baru saja diluncurkan menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah perokok aktif terbesar kedua setelah China.

Riset Kesehatan Dasar 2013 Kementerian Kesehatan RI menyatakan perilaku merokok penduduk usia 15 tahun ke atas masih belum terjadi penurunan dari 2007-2013, bahkan cenderung mengalami peningkatan dari 34,2% pada 2007 menjadi 36,2% pada 2013. Selain itu, data riset tersebut juga menunjukkan bahwa pada 2013, sebanyak 64,9% warga yang masih menghisap rokok adalah berjenis kelamin laki-laki dan sisanya sebesar 2,1% adalah perempuan. Di samping itu ditemukan bahwa 1,4 % perokok masih berumur 10-14 tahun, dan sebanyak 18,3 % perokok masih berumur 15 -19 tahun.

Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan untuk terpapar rokok pertama kali. Sedangkan rerata jumlah batang rokok yang dihisap adalah sekitar 12,3 batang, bervariasi dari yang terendah 10 batang di DI Yogyakarta dan tertinggi di Bangka Belitung (18,3 batang). Berdasarkan hasil Riskesdas 2013, persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas di Provinsi Banten yang menjadi perokok setiap hari (perokok aktif) adalah 26,0 %.

Ditinjau dari segi kesehatan, perilaku merokok dapat menyebabkan kanker dan penyumbatan pembuluh darah yang mengakibatkan kematian. Sebuah penelitian yang dilakukan KPAI menyatakan, dampak buruk yang ditimbulkan oleh rokok setidaknya telah menjadi penyebab timbulnya beberapa penyakit yang mematikan bagi sekitar 43 juta anak

hingga usia mereka sampai 18 tahun. Bahkan sebuah laporan lain yang dilansir KPAI menyebutkan tentang angka kematian di Indonesia yang di akibatkan rokok telah mencapai 427.923 jiwa / tahun (Yunus, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SMAN 15 Tangerang Ketika dilakukan wawancara dengan 10 siswa didapatkan data 8 orang merokok dan 2 siswa tidak merokok. 4 siswa merokok dengan alasan bahwa orang tua mereka juga merokok dan orang tua juga tidak pernah melarang mereka merokok. Selain itu 2 siswa merokok dengan alasan ikut-ikutan teman mereka. Dan 2 siswa mengatakan sembunyi-sembunyi saat merokok karena takut dengan orang tua mereka. Dari hasil wawancara ditemukan adanya orang tua siswa yang mengetahui anaknya merokok tetapi tidak melarangnya dan tidak memberikan hukuman atas perilaku merokok yang dilakukannya, hal ini cenderung kepada pola asuh permisif yang membiarkan anak bebas berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Berkaitan dengan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di SMAN 15 Tangerang.

B. Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang dapat menyebabkan remaja menjadi perokok diantaranya:

a. Jenis Kelamin

Saat ini, peminat rokok terus berkembang pesat meretas batas. Pengonsumsi rokok saat ini tidak pandang jenis kelamin. Laki – laki maupun wanita tidak mau kalah bersaing. Mereka semua merasa sama – sama memiliki hak dan kebebasan untuk menikmatinya (Yunus, 2009). Faktanya di SMAN 15

Tangerang dimana di dalam satu kelas yang terdiri dari 10 orang siswa dan 10 orang siswi yang saya wawancarai, 8 siswa merokok dan 2 orang siswa tidak merokok, sedangkan pada 9 orang siswi menyatakan mereka tidak merokok.

b. Pengaruh Orang tua

Menurut Baer & Corado, remaja perokok adalah anak –anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak – anaknya di bandingkan dengan remaja yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur contoh yaitu perokok berat, maka anak – anak akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Perilaku merokok lebih banyak didapati pada mereka yang tinggal dengan satu orang tua (single parent). Remaja berperilaku merokok apabila ibu mereka merokok daripada ayah yang merokok Mu'tadin (2002). Faktanya di SMAN 15 Tangerang saya mewawancarai 8 siswa yang merokok mengatakan mereka tinggal dengan keluarga dengan orang tua yang lengkap, harmonis dan tidak pernah dipukul oleh orangtuanya secara keras tapi mereka merokok.

c. Pengaruh teman sebaya

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman – temannya adalah perokok juga. Terdapat 87 % remaja perokok mempunyai sekurang – kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu juga dengan remaja non perokok Mu'tadin (2002). Faktanya di SMAN 15 Tangerang dari hasil wawancara saya 2 orang siswa

tidak merokok padahal 8 orang temannya merokok, mereka beralasan tidak merokok karena dilarang oleh orang tuanya.

d. Pengaruh Guru

Di luar pengaruh keluarga, teman, maupun lingkungan, ternyata guru perokok juga memiliki andil dalam menjadikan siswa sebagai perokok aktif. Kenapa bisa begitu? Dari survey yang dilakukan, sebanyak 10 % dari 1.602 guru SMP dan SMA adalah perokok, bahkan 68 % guru SMP dan SMA tersebut menyatakan mereka pernah merokok di lingkungan sekolah dalam satu tahun terakhir. Sungguh memprihatinkan karena guru merupakan contoh bagi para siswa terutama di lingkungan sekolah. Maka jangan heran bila mereka melihat gurunya merokok, para siswa akan mengikutinya. Survey tersebut dilakukan oleh Quit Tobacco Indonesia, Fakultas Kedokteran (FK) UGM. Faktanya di SMAN 15 Tangerang dari hasil wawancara dengan siswa yang merokok mereka tidak pernah melihat guru mereka merokok di area sekolah.

e. Uang saku

Sementara dari penelitian Scragg (2002) yang dilakukan terhadap para remaja di Selandia Baru diketahui bahwa perilaku merokok berkorelasi positif dengan jumlah uang saku yang diterima, namun tergantung pada status sosial ekonomi. Faktanya di SMAN 15 tangerang dari 8 siswa yang merokok ditemukan bahwa 4 diantaranya berstatus ekonomi rendah.

f. Sumber Informasi

Salah satu penyebab kenapa perokok baru terus bertambah adalah karena gencarnya iklan rokok yang beredar di masyarakat, ditambah dengan adanya image yang dibentuk oleh iklan rokok tersebut sehingga terlihat seakan orang yang merokok adalah orang yang sukses & tangguh yang dapat melalui rintangan apapun. Iklan, promosi ataupun sponsor kegiatan yang dilakukan oleh para produsen rokok merupakan sarana yang sangat ampuh untuk mempengaruhi remaja & anak-anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Hamka beserta Komnas Anak pada tahun 2007 memperlihatkan bahwa sebanyak 99,7 % anak melihat iklan rokok di televisi, dimana 68 % mengatakan memiliki kesan positif terhadap iklan rokok tersebut & 50 % mengatakan menjadi lebih percaya diri seperti di iklan. Faktanya di SMAN 15 Tangerang tidak ada iklan rokok di lingkungan sekolah, dan kegiatan pentas siswa tidak menggunakan sponsor dari perusahaan rokok.

g. Pola Asuh Orang Tua

Perilaku remaja memang sangat menarik dan gaya mereka pun bermacam-macam. Ada yang atraktif, lincah, modis, agresif dan kreatif dalam hal-hal yang berguna, namun ada juga remaja yang suka hura-hura bahkan mengacau. Pada masa remaja, remaja memulai berjuang melepas ketergantungan kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa. Pada masa ini hubungan keluarga yang dulu sangat erat sekarang tampak terpecah. Orang tua sangat berperan pada masa remaja, salah satunya

adalah pola asuh keluarga akan sangat berpengaruh pada perilaku remaja. Pola asuh keluarga yang kurang baik akan menimbulkan perilaku yang menyimpang seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obat terlarang dan lain-lain (Depkes RI, 2005).Faktanya di SMAN 15 Tangerang di temukan beberapa siswa yang merokok karena dipaksa oleh teman mereka.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan teori yang ada bahwa banyaknya faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku merokok seperti, jenis kelamin, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, pengaruh guru, uang saku, sumber informasi, dan pola asuh. Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian yaitu hanya berfokus terhadap Pola asuh orang tua, hal ini dikarenakan pada studi pendahuluan di dapatkan bahwa terdapat pola asuh permisif adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai keinginannya sendiri. Orangtua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, semua keputusan di serahkan kepada anak terhadap pertimbangan orang tua. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah, akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma-norma masyarakat atau tidak.Siswa yang merokok mengatakan bahwa mereka merokok karena tidak ada larangan dari orang tua mereka.Maka dari itu penulis hanya meneliti Hubungan pola Asuh Orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di SMAN 15 Tangerang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, Identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas. Maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini: “Adakah hubungan pola asuh dengan perilaku merokok pada remaja di SMAN 15 Tangerang?.”

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di SMAN 15 Tangerang

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan karakteristik responden seperti umur, jenis kelamin, dan pendidikan orang tua di SMAN 15 Tangerang.
- b. Untuk mendeskripsikan pola Asuh orang tua pada remaja di SMAN 15 Tangerang
- c. Untuk mendeskripsikan perilaku merokok pada remaja SMAN 15 Tangerang
- d. Untuk menganalisa hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja SMAN 15 Tangerang

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan memberi pengalaman dalam melaksanakan penelitian khususnya perilaku merokok terhadap pola asuh orang tua pada remaja di SMAN 15 Tangerang.

2. Manfaat Bagi Program Studi

Dapat menambah dan melengkapi kepustakaan khususnya mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja dan sebagai khazanah ilmu pengetahuan.

3. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Dapat meningkatkan pencegahan terhadap beberapa hal yang kemungkinan terkait dengan Perilaku merokok pada pelajar.